

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kejang demam merupakan salah satu penyakit ataupun kondisi kegawatdaruratan yang rentan dialami oleh anak-anak khususnya balita. Kejang demam (*febrile convulsion*) adalah kejang atau gangguan yang terjadi akibat peningkatan suhu tubuh yang lebih dari 38°C akibat proses ekstrakranial (Kusyani, 2022). Kejang demam disebabkan oleh peningkatan suhu tubuh pada anak, dan umumnya terjadi 12 jam sesudah mengalami demam tinggi. Kejang demam ini umumnya ditandai dengan kesadaran menurun, bola mata seperti kebalik, gigi mengatup, keluar busa dari mulut dan gejala lainnya. Saat ini banyak sekali anak yang di rawat dengan kasus kejang demam.

Menurut World Health Organisation (WHO) diperkirakan jumlah anak yang mengalami kejang demam di dunia lebih dari 21,65 juta dan 216 ribu lebih anak meninggal dunia. Angka kejadian kejang demam di Indonesia pada tahun 2016 mencapai 2-5% dengan 85% yang disebabkan oleh infeksi, tahun 2017 sebesar 17,4% anak mengalami kejang demam dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 dengan kejadian kejang demam sebesar 22,2% (Angelia, 2019). Sedangkan di Provinsi Jawa Barat pada penderita kejang demam di seluruh Rumah Sakit berjumlah 2.220 untuk usia 0-1 tahun, sedangkan pada usia 1-5 tahun berjumlah 5,696. (Rahmadiyah, 2021).

Berdasarkan data kementerian kesehatan yang dikutip dari jurnal (Indriyani 2023) menyatakan angka kejadian kejang demam di Indonesia mengalami peningkatan. Hal tersebut sejalan dengan data di salah satu RSUD Pindad. Berdasarkan data yang diambil dari register ruang rawat inap anak bulan Januari-Oktober 2023, angka kejadian kejang demam pada anak sebanyak

152 anak dari 1.671 anak yang menjalani rawat inap dengan rata-rata per bulan sebanyak 30-100 pasien. Adapun kisaran usia anak yang menjalani rawat inap dengan diagnosa kejang demam berkisar usia 1-5 tahun. Dari status rekam medis pasien anak yang menjalani rawat inap dengan diagnosa kejang demam beberapa diantaranya merupakan pasien yang pernah menjalani rawat inap dengan diagnosa yang sama yaitu kejang demam.

Penanganan kejang demam dapat dipengaruhi oleh pengetahuan yang benar serta pembelajaran yang tepat merupakan dasar dalam melakukan penanganan kejang demam (Nabiel, 2017). Pengetahuan orang tua yang memiliki tentang kejadian kejang demam pada balita dapat menyebabkan kekhawatiran dan kecemasan yang berlebih. Menurut hasil penelitian (Jones, 2015) mengatakan bahwa kejang demam pada anak mengakibatkan peningkatan risiko kerusakan pada batang otak, muncul kejadian epilepsi, dan akan menghambat perkembangan. Orang tua umumnya masih kurang informasi tentang bagaimana sikap dalam penanganan awal pada balita yang mengalami kejang demam.

Pemahaman orang tua yang salah atau keliru dapat mengakibatkan kepanikan dan kesalahan dalam melakukan penanganan penyakit khususnya penanganan pertama kejang demam pada anak. Penanganan yang salah dapat menyebabkan timbulnya kondisi kegawatdaruratan lain seperti aspirasi atau sumbatan jalan nafas, cedera atau syok akibat kejang (Siregar, 2022). Selain itu, kesalah pahaman atau ketidaktahuan orangtua tentang kejang demam pada anak dan penanganannya dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup anak dan keluarga (Kizilay, 2017). Orang tua diperlukan untuk menentukan sikap dalam melakukan penanganan pertama terhadap kejadian kejang demam pada anak dengan dilakukan pemberian pendidikan kesehatan, diharapkan dapat menambah informasi sehingga mengubah sikap orang tua dalam melakukan penanganan kejang demam pada balita (Kizilay, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauzia (2015) dengan judul penelitian “pengetahuan sikap dan perilaku ibu mengenai kejang demam pada anak balita di Puskesmas Ciputat Timur” dengan jenis penelitian Cross-sectional, penelitian ini dilakukan secara deskriptif analitik dengan jumlah sampel 106 ibu didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan responden dengan perilaku responden tentang penanganan kejang demam pada anak balita dengan hasil $p < 0,05$ ($p = 0,036$). Begitupun hasil penelitian yang dilakukan oleh Kayati,dkk (2014) yang berjudul “pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan orang tua tentang penanganan kejang demam pada anak balita” dengan hasilnya terdapat pengaruh terhadap pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan orang tua. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, responden penelitian tersebut terdiri dari 16 orang tua yang anaknya mengalami kejang demam, dan instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner dengan hasil nilai $p = 0,005$ ($\alpha = 0,05$). Kemudian menurut penelitian yang dilakukan oleh Evis,dkk (2018) dengan judul penelitian “hubungan pengetahuan ibu dengan penanganan pertama kejang demam pada balita” dengan menggunakan metode analitik kuantitatif dengan rancangan Cross-sectional dengan jumlah sampel sebanyak 58 responden dengan hasil $p\text{-value} = 0,02$ maka nilai p menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan mengenai penanganan pertama kejang demam pada balita.

Berdasarkan studi pendahuluan untuk mengetahui tingkat pengetahuan orang tua terhadap kejang demam kepada 10 orang tua yang menjalani rawat inap di ruang anak Rumah Sakit Umum Pindad yang telah dilakukan oleh penulis pada bulan Oktober tahun 2023, dengan wawancara kepada 10 orang tua yang berada di ruang anak, didapatkan bahwa 8 dari 10 orang tua tidak mengetahui tentang kejang demam pada anak balita, serta 7 dari 10 ini mengatakan bahwa kejang demam ini dianggap penyakit yang biasa dan tidak akan menimbulkan efek samping bagi anaknya. Sementara itu studi

pendahuluan di Rumah Sakit Umum Pindad Bandung yang dilakukan oleh penulis untuk mengetahui sikap orang tua terhadap penanganan kejang demam pada anak balita kepada 10 orang tua, 9 diantaranya didapatkan bahwa sikap penanganan kejang pertama pada anak balita tidak mengetahui sehingga menyebabkan kecemasan pada orang tua karena ketidaktahuan orang tua dalam sikap penanganan kejang demam pada anak balita.

Dapat disimpulkan dari hasil studi pendahuluan diatas pemahaman orang tua tentang penyakit kejang demam kurang. Dari data assesmen edukasi didapatkan bahwa penanganan penyakit dan proses keperawatan tentang kejang demam bukan hal yang baru bagi orang tua pasien, dengan kata lain pasien sudah pernah terpapar edukasi mengenai kejang demam. Tingkat pendidikan yang rendah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap orang tua terhadap penanganan penyakit kejang demam. Hal tersebut diatas peneliti tertarik meneliti hubungan pengetahuan dan sikap orang tua dengan penanganan kejang demam pada anak balita di Rumah Sakit Umum Pindad Bandung.

1.2. Rumusan Masalah

Kejang demam diakibatkan oleh faktor genetika, penyakit infeksi seperti bakteri dan virus, gangguan metabolisme, dan gangguan sirkulasi. Apabila kejang demam tidak ditangani dengan cepat maka akan menimbulkan komplikasi yang menyebabkan kematian. Pengetahuan yang baik menjadi peran penting bagi orang tua karena merupakan pertolongan pertama terhadap anak yang mengalami kejang demam, banyak orang tua yang masih kurang pengetahuan dan sikap terhadap penanganan kejang demam pada anak balita. kemampuan orang tua dalam penanganan kejang demam harus di dasari dengan pengetahuan yang benar dan sesuai teori.

Berdasarkan latar belakang diatas dan uraian diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini bagaimana hubungan pengetahuan dan sikap orang tua dengan penanganan kejang demam pada balita di ruang anak Rumah Sakit

Umum Pindad Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap orangtua dengan penanganan kejang demam di rumah sakit umum pindad bandung.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi distribusi frekuensi karakteristik orang tua yang terdiri dari usia, pendidikan, pekerjaan terhadap penanganan kejang demam pada balita.
- b. Mengidentifikasi distribusi frekuensi pengetahuan orang tua terkait penanganan kejang demam pada balita.
- c. Mengidentifikasi distribusi frekuensi sikap orang tua terkait penanganan kejang demam pada anak balita.
- d. Mengidentifikasi distribusi frekuensi penanganan kejang demam pada anak balita
- e. Menganalisis hubungan pengetahuan orang tua dengan penanganan kejang demam pada anak balita.
- f. Menganalisis hubungan sikap orang tua dengan penanganan kejang demam pada anak balita.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Bagi Pelayanan

Diharapkan dari hasil peneliti ini dapat menjadi sumber sebagai bahan pengetahuan dan pembelajaran bagi pelayanan dan masyarakat tentang hubungan pengetahuan dan sikap orangtua dengan penanganan kejang demam pada anak balita di RSUD Pindad Bandung.

1.4.2. Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan/Keperawatan

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu

pengetahuan dan ilmu keperawatan sebagai bentuk karya ilmiah dalam bidang keperawatan anak, sehingga juga dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.3. Manfaat Bagi Profesi

Diharapkan bisa memberikan tambahan ilmu yang maju dan memberikan ilmu baru dalam keperawatan anak, khususnya tentang hubungan pengetahuan dan sikap orang tua dengan penanganan kejang demam pada anak balita.

1.4.4. Manfaat Bagi RSUD Pindad Bandung

Diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan sumber informasi di RSUD Pindad Bandung terkait hubungan pengetahuan dan sikap orang tua dengan penanganan kejang demam pada anak balita, dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi tenaga kesehatan maupun masyarakat dalam menyusun program kerja untuk meningkatkan pengetahuan dan memperbaiki sikap orang tua terhadap penanganan kejang demam pada anak balita.